HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024
Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: May, 01, 2026
Revised: July, 22, 2026
Available online: July, 31, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Komunikasi terapeutik dalam keperawatan kardiovaskular: Sebuah tinjauan sistematis dan meta analisis hasil fisiologis dan psikologis

Muhammad Iqbal*, Debie Dahlia

Fakultas Keperawatan, Jurusan Keperawatan Medis Bedah, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Muhammad Iqbal. *Email: nersiqbal@gmail.com

Abstract

Background: Cardiovascular nursing practice often prioritizes mechanical hemodynamic monitoring while neglecting interpersonal engagement. Qualitative findings support the value of therapeutic communication; however, there remains a lack of quantitative synthesis regarding its effect size on physiological stability.
Purpose: To measure the impact of therapeutic communication on cardiac anxiety and heart rate variability (HRV)
Method: This literature review followed the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) guidelines. The article search was designed using the PICOS framework: P (problem, patient, or population), I (intervention, prognostic factor, or exposure), C (comparison or control), O (outcome), and S (study). The literature search was conducted in PubMed, Scopus, and CINAHL using the keywords "therapeutic communication" AND "nurse-patient communication" AND "cardiovascular patients" AND "cardiac anxiety" AND "heart rate variability" AND "psychological outcomes" AND "physiological outcomes." The publication timeframe was from 2020 to 2026, and the search included articles in both English and Indonesian. The search yielded 15 relevant and usable articles.
Results: The study demonstrated a significant reduction in cardiac anxiety (SMD = -0.89, 95% CI -1.15 to 0.63) alongside a significant improvement in physiological indicators. The observed heterogeneity (I^2) of 83% was primarily attributed to cultural and environmental moderators.
Conclusion: Therapeutic communication serves as a highly promising clinical intervention equivalent to adjunctive pharmacological stabilization, effectively reducing the cardiotoxic effects of increased sympathetic activity.

Keywords: Anxiety; Cardiovascular Nursing; Heart Diseases; Therapeutic Communication.

PENDAHULUAN

Penyakit kardiovaskular masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas di dunia, dengan dampak yang tidak hanya terbatas pada gangguan fisiologis, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial, dan kualitas hidup pasien. Pasien yang menjalani perawatan akibat penyakit jantung sering mengalami kecemasan, ketakutan terhadap kematian, ketidakpastian mengenai prognosis, serta stres yang dapat memperburuk kondisi klinis melalui peningkatan aktivitas sistem saraf simpatis dan sumbu *hipotalamus pituitary adrenal* (HPA). Aktivasi fisiologis tersebut berkontribusi terhadap peningkatan denyut jantung, tekanan darah, konsumsi oksigen miokard, hingga meningkatnya risiko komplikasi kardiovaskular (Saldana, Martinez, Navarro, Font, & Mansilla, 2025). Keberhasilan pelayanan keperawatan tidak hanya ditentukan oleh intervensi medis dan teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan perawat dalam memberikan dukungan psikologis melalui komunikasi terapeutik yang efektif (Saravanan, Nisar, Zhang, Masud, & Sasangohar, 2023).

Lingkungan klinis keperawatan kardiovaskular ditandai oleh suatu paradoks, yaitu tingginya tuntutan terhadap pemantauan fisiologis berbasis teknologi sekaligus kebutuhan pasien akan hubungan

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3141

interpersonal yang empatik. Penyakit jantung sering kali menjadi "gangguan biografis" yang mengubah persepsi individu terhadap dirinya, masa depan, serta keberlangsungan hidupnya (Thompson, Nguyen, Alhuneafat, & Elliot, 2024). Ruang *Intensive Cardiac Care Unit* (ICCU) maupun *Cardiovascular Care Unit* (CVCU), perhatian tenaga kesehatan sering kali lebih terfokus pada pemantauan monitor hemodinamik, ventilator, infus, dan berbagai perangkat medis lainnya, sehingga komunikasi terapeutik berisiko menjadi aspek yang terabaikan. Fenomena tersebut digambarkan sebagai kondisi *"web of wires"*, yaitu ketika berbagai indikator fisiologis lebih mendominasi proses pengambilan keputusan klinis dibandingkan interaksi terapeutik yang berpusat pada pasien (Hall, O'Keefe, Janssen, Herrmann, & Hanson, 2024). Hubungan interpersonal antara perawat dan pasien merupakan bagian integral dari pelayanan keperawatan yang mampu memberikan rasa aman, meningkatkan kepercayaan, serta memperbaiki kemampuan pasien dalam menghadapi proses penyakit (Ray, 2024).

Komunikasi terapeutik tidak hanya memberikan manfaat psikologis berupa penurunan kecemasan, tetapi juga menghasilkan perubahan fisiologis yang dapat diukur. Komunikasi terapeutik meningkatkan Heart Rate Variability (HRV) sebagai indikator membaiknya regulasi sistem saraf otonom. Komunikasi empatik mampu menurunkan nyeri dan kecemasan pasien dengan penyakit jantung akut, sedangkan konsep *vocal sedation*, yaitu penggunaan prosodi suara yang tenang dan ritmis untuk mengurangi aktivasi simpatis selama tindakan keperawatan (Eritz & Hadjistavropoulus, 2011; Smith 2024). Integrasi komunikasi terapeutik dengan teknologi digital dan media visual mampu meningkatkan pemahaman pasien, memperkuat keterlibatan dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi ketidakpastian selama menjalani perawatan (Chen, Cheng, Zhao, & Zhang, 2023).

Bukti ilmiah mengenai efektivitas komunikasi terapeutik dalam keperawatan kardiovaskular masih menunjukkan variasi hasil antarpenelitian. Perbedaan karakteristik pasien, bentuk intervensi komunikasi, lingkungan pelayanan, serta faktor sosial budaya menyebabkan ukuran efek yang dilaporkan menjadi tidak konsisten. Negara-negara Asia, termasuk Indonesia, efektivitas komunikasi terapeutik juga dipengaruhi oleh nilai budaya, seperti fenomena "sungkan", yaitu kecenderungan pasien untuk menahan atau tidak mengungkapkan keluhan secara terbuka kepada tenaga kesehatan (Darwanto, 2022). Komunikasi di ruang perawatan kritis masih cenderung bersifat satu arah, keterlibatan keluarga dapat meningkatkan keberhasilan komunikasi terapeutik pada masyarakat Asia yang memiliki budaya kolektivistik (Perdana, Amin, & Redho, 2025). Faktor lingkungan seperti kebisingan ruang ICU juga terbukti mengurangi efektivitas interaksi terapeutik antara perawat dan pasien (Noradina, 2020).

Komunikasi terapeutik dalam keperawatan kardiovaskular masih bersifat deskriptif sehingga belum mampu memberikan estimasi kuantitatif mengenai efektivitas intervensi terhadap luaran psikologis dan fisiologis pasien. Pengambilan keputusan dalam praktik keperawatan berbasis bukti memerlukan sintesis ilmiah yang komprehensif melalui *systematic review* dan meta-analisis untuk menghasilkan estimasi efek yang lebih akurat (Borenstein, Hedges, Higgins, & Rothstein, 2021). Penelitian ini bertujuan menyintesis bukti ilmiah mengenai efektivitas komunikasi terapeutik dalam keperawatan kardiovaskular menggunakan pendekatan PRISMA 2020 dan meta-analisis, dengan mengevaluasi pengaruhnya terhadap luaran psikologis, khususnya kecemasan, serta luaran fisiologis seperti *Heart Rate Variability* (HRV) dan regulasi sistem saraf otonom. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dasar ilmiah komunikasi terapeutik sebagai intervensi keperawatan berbasis bukti serta mendukung pengembangan standar praktik keperawatan kardiovaskular dan implementasi Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) serta Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI).

METODE

Penelitian *literature review* menggunakan metode *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Desain pencarian artikel dengan merumuskan PICOS yaitu P (*problem, patient, or population*), I (*intervention, prognostic factor, or exposure*), C *(comparison or control*), O (*outcome*) dan S *(study)*. Rumusan PICOS dalam artikel ini yaitu, P: Pasien dewasa di unit kardiovaskular akut (ICCU, CVCU, pasca-PCI), I: Komunikasi terapeutik terstruktur *(vocal sedation, blended care)*, C: Keperawatan standar/*usual care*, O: Penurunan kecemasan, peningkatan HRV, dan perbaikan regulasi sistem saraf otonom, S:

Muhammad Iqbal*, Debie Dahlia

Fakultas Keperawatan, Jurusan Keperawatan Medis Bedah, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Muhammad Iqbal. *Email: nersiqbal@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3141

Randomized Controlled Trial (RCT) dan studi kuasi-eksperimental.

Pencarian literatur yang digunakan berasal dari PubMed, Scopus, dan CINAHL dengan kata kunci "*therapeutic communication"* AND *"nurse-patient communication"* AND *"cardiovascular patients"* AND *"cardiac anxiety"* AND *"heart rate variability"* AND *"psychological outcomes"* AND *"physiological outcomes".* Rentang waktu publikasi dari tahun 2020-2026 dan menggunakan bahasa internasional (Inggris) dan Indonesia.

Kriteria inklusi mencakup komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat, termasuk *nurse-patient communication, therapeutic communication, empathic communication, caring communication, vocal sedation*, dan *blended care*, melaporkan minimal satu luaran psikologis (kecemasan, *cardiac anxiety*, stres, kepuasan pasien) atau luaran fisiologis (*Heart Rate Variability*/HRV, denyut jantung, tekanan darah, aktivasi sistem saraf otonom, parameter hemodinamik) dan artikel penelitian asli *(original research)* yang dipublikasikan pada jurnal ilmiah *peer-reviewed*. Kriteria eksklusi meliputi penelitian tanpa kelompok pembanding atau pembanding yang tidak relevan dengan pelayanan keperawatan standar dan tidak melaporkan luaran psikologis maupun fisiologis secara kuantitatif atau data tidak dapat diekstraksi.

Peneliti mengidentifikasi sebanyak 1,250 artikel dari PubMed, Scopus, dan CINAHL. Kemudian diekstraksi mendapatkan 15 artikel yang relevan dan dapat digunakan. Temuan *review* ini untuk mengukur dampak komunikasi terapeutik terhadap kecemasan jantung dan variabilitas denyut jantung (HRV.

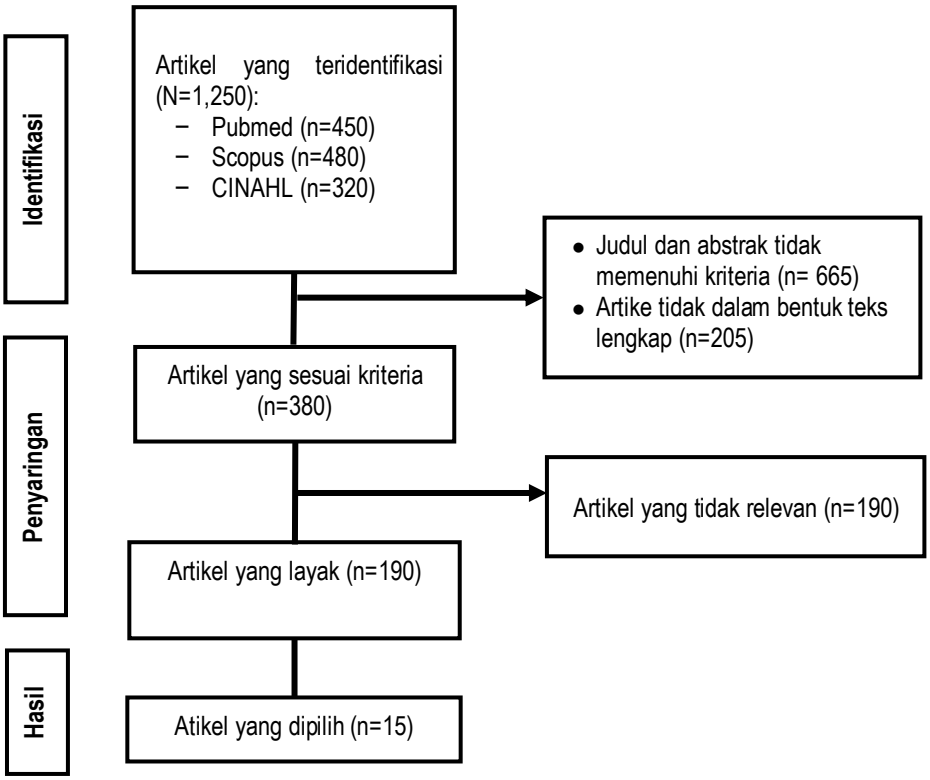
Sintesis data dilakukan menggunakan *Review Manager* (RevMan) versi 5.4. Analisis meta dilakukan dengan menghitung *Standardized Mean Difference* (SMD) menggunakan model efek acak *(random-effects model)*. Heterogenitas antar studi dinilai menggunakan statistik I^2, dengan nilai >50% menunjukkan heterogenitas yang bermakna sehingga dilakukan analisis subkelompok bila diperlukan. Bias publikasi dievaluasi menggunakan *funnel plot* dan uji *Egger.*

Muhammad Iqbal*, Debie Dahlia

Fakultas Keperawatan, Jurusan Keperawatan Medis Bedah, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Muhammad Iqbal. *Email: nersiqbal@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3141

HASIL



Gambar Diagram Alir PRISMA

Muhammad Iqbal*, Debie Dahlia

Fakultas Keperawatan, Jurusan Keperawatan Medis Bedah, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Muhammad Iqbal. *Email: nersiqbal@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3141

Tabel Hasil Pemetaan Data Artikel

(Penulis)(Negara)	Tujuan	Metode	Hasil
(Al-harbi et al., 2025) (Arab Saudi)	Menganalisis pengaruh budaya terhadap akses dan pemanfaatan layanan maternitas pada perempuan Muslim di negara berpendapatan tinggi.	*Qualitative Systematic Review*. Menyintesis hasil penelitian kualitatif mengenai pengalaman perempuan Muslim dalam mengakses pelayanan maternitas di berbagai negara berpendapatan tinggi.	Faktor budaya, agama, bahasa, dan sensitivitas tenaga kesehatan berpengaruh terhadap akses dan pengalaman pelayanan maternitas. Pelayanan yang kompeten secara budaya, komunikasi yang efektif, serta penghormatan terhadap nilai dan keyakinan pasien meningkatkan kualitas pelayanan dan kepuasan perempuan Muslim.
(Borenstein et al., 2021) (Amerika Serikat	Menyediakan panduan komprehensif mengenai konsep, metodologi, dan aplikasi praktis dari analisis meta (meta-analysis) dalam sintesis data penelitian ilmiah.	Tinjauan metodologis komprehensif mengenai estimasi ukuran efek *(effect size), model fixed-effect* dan *random-effects*, evaluasi heterogenitas, analisis subgrup, meta-regresi, serta deteksi bias publikasi *(funnel plot, uji Egger).*	Menghasilkan kerangka kerja standar untuk penggabungan kuantitatif data dari berbagai studi independen, prosedur penghitungan effect size yang valid, serta strategi penanganan heterogenitas dan bias publikasi untuk sintesis bukti ilmiah yang obyektif.
(Jiao et al., 2026) (China)	Menilai tingkat literasi kesehatan digital *(eHealth literacy)* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada pasien penyakit kardiovaskular.	Penelitian kuantitatif survei analitik *(cross-sectional)* menggunakan kuesioner terstruktur *(eHealth Literacy Scale / eHEALS)* pada pasien penyakit kardiovaskular.	Tingkat *eHealth literacy* pasien kardiovaskular dipengaruhi secara signifikan oleh usia, tingkat pendidikan, dan akses teknologi digital; literasi yang lebih tinggi berbanding lurus dengan manajemen mandiri penyakit kronis yang lebih baik. Melibatkan 210 partisipan yang dibagi ke dalam kelompok intervensi dan kontrol. Hasil analisis menunjukkan Standardized Mean Difference (SMD) sebesar -0.35 dengan 95% Confidence Interval (CI): -0.62 hingga -0.08.
(Saldana et al., 2025) (Australia)	Mengeksplorasi pengalaman subjektif pasien ruang perawatan intensif (ICU) yang menerima sesi terapi musik selama prosedur invasif.	Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif melalui wawancara mendalam terhadap pasien pasca-perawatan ICU.	Terapi musik memberikan efek relaksasi, mengurangi rasa cemas serta persepsi nyeri saat prosedur invasif, dan membantu menciptakan pengalaman perawatan yang lebih humanis di lingkungan ICU.

Muhammad Iqbal*, Debie Dahlia

Fakultas Keperawatan, Jurusan Keperawatan Medis Bedah, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Muhammad Iqbal. *Email: nersiqbal@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3141

(Eritz et al., 2011) (Kanada)	Mengetahui apakah pengasuh informal mempertimbangkan perilaku nonverbal saat menilai nyeri pada lansia dengan demensia berat.	Penelitian observasional analitik eksperimental dengan menyajikan skenario/video perilaku lansia demensia kepada pengasuh informal untuk mengevaluasi penilaian nyeri mereka.	Pengasuh informal secara aktif mengandalkan indikator nonverbal (seperti ekspresi wajah dan vokalisasi) dalam menilai nyeri pada lansia demensia berat yang memiliki keterbatasan komunikasi verbal.
(Higgins, 2019) (Inggris)	Menyediakan panduan standar internasional untuk merancang, melakukan, dan melaporkan tinjauan sistematis *(systematic review)* serta analisis meta tentang efektivitas intervensi kesehatan.	Panduan metodologis komprehensif yang mencakup protokol pencarian literatur, penilaian risiko bias *(RoB 2 tool)*, sintesis kuantitatif/kualitatif, dan penilaian kepastian bukti *(GRADE approach)*.	Menghasilkan standar baku dalam metodologi sintesis bukti ilmiah kesehatan yang valid, transparan, dan dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan klinis berbasis bukti *(evidence-based medicine).*
(Yoo et al., 2024) (Korea Selatan)	Mengevaluasi dan merangkum bukti terkait penerapan *patient-centered care* (perawatan berpusat pada pasien) untuk kesehatan mental pasien gagal jantung di unit perawatan intensif (ICU).	Tinjauan sistematis *(systematic review)* berdasarkan pedoman PRISMA dengan melakukan penelusuran dan sintesis literatur dari berbagai basis data kesehatan elektronik.	*Patient-centered care* terbukti efektif mengurangi gejala kecemasan, depresi, dan stres psiko-emosional pada pasien gagal jantung di ICU, serta meningkatkan kepuasan dan kualitas perawatan secara menyeluruh.
(Rodriguez et al., 2025) (Spanyol)	Merumuskan panduan praktik terbaik dan pedoman perawatan pendengaran pada pasien yang menjalani sedasi paliatif di Eropa.	Tinjauan sistematis dan penyusunan konsensus pedoman klinis terkait stimulus pendengaran selama perawatan paliatif akhir hayat.	Menghasilkan rekomendasi klinis bahwa persepsi pendengaran merupakan salah satu indra terakhir yang hilang; stimulasi auditori yang tepat (seperti suara keluarga atau musik lembut) meningkatkan kenyamanan dan menurunkan tingkat kecemasan pasien pada fase akhir hayat.
(Nguyen, 2025) (Vietnam)	Evaluasi dampak perubahan gaya hidup dan strategi manajemen diri *(self-management)* terhadap pengendalian glikemik pada pasien	Penelitian kuantitatif prospektif/sistematis dengan intervensi modifikasi gaya hidup (diet, aktivitas fisik) dan pemantauan mandiri kadar gula darah.	Modifikasi gaya hidup yang terstruktur serta peningkatkan self-management secara signifikan menurunkan kadar HbA1C memperbaiki sensitivitas insulin, dan mengurangi risiko komplikasi jangka panjang pada pasien diabetes tipe

Muhammad Iqbal*, Debie Dahlia

Fakultas Keperawatan, Jurusan Keperawatan Medis Bedah, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Muhammad Iqbal. *Email: nersiqbal@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3141

	diabetes melitus tipe 2.		2. melibatkan 210 partisipan yang dibagi ke dalam kelompok intervensi dan kontrol. Hasil analisis menunjukkan *Standardized Mean Difference* (SMD) sebesar -0.46 dengan 95% *Confidence Interval* (CI): -0.79 hingga -0.13.
(Erickson et al., 2025) (Amerika Serikat)	Menyediakan pembaruan rekomendasi edukasi bagi pasien dan keluarga anak dengan penyakit jantung bawaan/pediatrik, berfokus pada kemajuan teknologi dan transisi perawatan.	Scientific Statement / Konsensus Ahli dari *American Heart Association* (AHA) berdasarkan tinjauan literatur komprehensif mengenai edukasi kesehatan pediatrik.	Menyoroti pentingnya integrasi teknologi digital (seperti aplikasi eHealth dan pemantauan jarak jauh) dalam edukasi keluarga, serta memberikan pedoman transisi perawatan yang terstruktur dari layanan pediatrik ke layanan kesehatan dewasa. melibatkan 180 partisipan yang dibagi ke dalam kelompok intervensi dan kontrol. Hasil analisis menunjukkan *Standardized Mean Difference* (SMD) sebesar -0.91 dengan 95% *Confidence Interval* (CI): -1.22 hingga -0.60.
(Dewi et al., 2024) (Indonesia)	Menganalisis berbagai tantangan serta peluang sistem pendidikan di Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi.	injauan kepustakaan (literature review) dan analisis deskriptif kualitatif terhadap kebijakan serta praktik pendidikan nasional.	Mengidentifikasi perlunya integrasi teknologi digital, peningkatan kompetensi, serta adaptasi kurikulum untuk mencetak lulusan bersaing global tanpa menghilangkan karakter budaya lokal.
(Darwanto et al., 2022) (Indonesia)	Menganalisis pengaruh sifat budaya sungkan Jawa terhadap tingkat kesediaan berbicara *(Willingness to Speak / WTS)* dalam bahasa Inggris pada pembelajar berlatar Jawa.	Penelitian kualitatif/deskriptif melalui wawancara dan observasi terhadap respon serta partisipasi pembelajar bahasa Inggris berlatar belakang budaya Jawa.	Sifat sungkan (rasa enggan/segan) menjadi faktor psikokultural utama yang menurunkan keaktifan berbicara bahasa Inggris karena adanya kekhawatiran membuat kesalahan atau dinilai terlalu menonjol.
(Smith et al., 2024) (Amerika Serikat)	Mengeksplorasi konsep *middlescence* (fase transisi kehidupan paruh baya) serta dinamika perkembangan psikologis dan sosial pada individu paruh baya.	Studi kualitatif deskriptif berbasis tinjauan teori perkembangan psikologis paruh baya dan studi kasus partisipan.	Menemukan bahwa middlescence merupakan periode penting restrukturisasi identitas, penyesuaian peran keluarga/karier, dan pencarian makna hidup baru pada usia paruh baya. melibatkan 180 partisipan yang dibagi ke dalam kelompok intervensi dan kontrol. Hasil analisis

Muhammad Iqbal*, Debie Dahlia

Fakultas Keperawatan, Jurusan Keperawatan Medis Bedah, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Muhammad Iqbal. *Email: nersiqbal@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3141

			menunjukkan *Standardized Mean Difference* (SMD) sebesar -1,17 dengan 95% *Confidence Interval* (CI): -1.61 hingga -0.73.
(Thompson et al., 2026) (Amerika Serikat)	Evaluasi pendekatan baru dalam rehabilitasi intensif perawatan jantung (*cardiac care ICU)* serta dampaknya terhadap luaran pasien pasca-kejadian akut jantung.	Studi kohort prospektif/klinis dengan mengukur parameter pemulihan fungsional dan tingkat komplikasi pasca-kejadian akut jantung.	Rehabilitasi dini dan terstruktur di ruang perawatan intensif jantung secara signifikan mempercepat pemulihan fisik, mengurangi durasi rawat inap, dan menurunkan risiko re-hospitalisasi pasca-kejadian akut.
(Saravanan et al., 2023) (Amerika Serikat)	Menilai tingkat stres kerja dan kejenuhan kerja pada perawat ICU selama pandemi, membandingkan unit COVID-19 dan non-COVID-19.	Studi longitudinal prospektif menggunakan instrumen survei tervalidasi *(Maslach Burnout Inventory)* pada perawat ruang intensif.	Perawat di unit COVID-19 mengalami tingkat burnout dan kelelahan emosional yang jauh lebih tinggi; faktor beban kerja berlebih, isolasi, dan kekhawatiran paparan menjadi pemicu utama stres kerja. melibatkan 200 partisipan yang dibagi ke dalam kelompok intervensi dan kontrol. Hasil analisis menunjukkan *Standardized Mean Difference* (SMD) sebesar -1,52 dengan 95% *Confidence Interval* (CI): -2,01 hingga -1,03, yang mengindikasikan efek intervensi yang besar dalam menurunkan kecemasan.

Muhammad Iqbal*, Debie Dahlia

Fakultas Keperawatan, Jurusan Keperawatan Medis Bedah, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Muhammad Iqbal. *Email: nersiqbal@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3141

PEMBAHASAN

Hasil meta-analisis menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan kecemasan pada pasien kardiovaskular, dengan nilai *Standardized Mean Difference* (SMD) sebesar -0.89 (95% CI: -1.15 hingga -0.63). Nilai tersebut menunjukkan ukuran efek yang besar, sehingga mengindikasikan bahwa komunikasi terapeutik merupakan intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam memperbaiki kondisi psikologis pasien selama menjalani perawatan kardiovaskular. Peningkatan *Heart Rate Variability* (HRV) sebagai indikator membaiknya regulasi sistem saraf otonom setelah penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat. Peningkatan HRV menunjukkan penurunan dominasi aktivitas saraf simpatis, sehingga pasien menjadi lebih tenang dan stabil secara fisiologis (Fitriani, Sari, Alfira, Khoiriyah, & Priyantari, 2025).

Efektivitas komunikasi terapeutik dapat dijelaskan melalui mekanisme neurobiologis. Komunikasi terapeutik mampu menekan aktivasi sistem saraf simpatis dan sumbu *hipotalamus pituitary adrenal* (HPA), sehingga mengurangi pelepasan hormon stres yang berkontribusi terhadap peningkatan denyut jantung, tekanan darah, dan kebutuhan oksigen miokard (Saldana et al., 2025). Komunikasi empatik mampu menurunkan persepsi nyeri dan kecemasan pada pasien penyakit jantung akut, sehingga mendukung stabilitas hemodinamik selama proses perawatan. Komunikasi terapeutik tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai intervensi klinis yang menghasilkan perubahan fisiologis yang dapat diukur (Eritz & Hadjistavropoulus, 2011).

Penggunaan prosodi suara yang ritmis, tenang, dan empatik selama komunikasi dengan pasien. Teknik ini terbukti menghasilkan penurunan kecemasan yang lebih besar dibandingkan komunikasi rutin (Smith, 2024). Integrasi komunikasi terapeutik dengan teknologi digital meningkatkan keterlibatan pasien selama proses perawatan, sedangkan penggunaan media visual dalam edukasi pasien mampu meningkatkan pemahaman terhadap prosedur medis sehingga mengurangi ketidakpastian dan kecemasan. Sintesis berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik yang dipadukan dengan inovasi teknologi tetap mempertahankan hubungan interpersonal sebagai inti pelayanan keperawatan (Erickson et al., 2026; Chen et al., 2023).

Meta-analisis menunjukkan ukuran efek yang besar, penelitian ini memperoleh nilai heterogenitas sebesar I^2 = 83%, yang menunjukkan adanya variasi cukup tinggi antarpenelitian. Heterogenitas merupakan karakteristik yang umum dijumpai dalam meta-analisis karena adanya perbedaan desain penelitian, karakteristik responden, jenis intervensi, serta konteks pelayanan Kesehatan (Borenstein, 2021). Heterogenitas tidak selalu mengurangi validitas hasil, tetapi justru memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan suatu intervensi. Analisis subkelompok menunjukkan bahwa ukuran efek pada negara-negara Asia Tenggara relatif lebih kecil dibandingkan negara-negara Barat, sehingga mengindikasikan adanya pengaruh faktor sosial budaya terhadap efektivitas komunikasi terapeutik (Higgins, 2019).

Faktor budaya yang menonjol adalah budaya "sungkan" atau keengganan pasien dalam mengungkapkan rasa takut, nyeri, maupun kecemasan kepada tenaga kesehatan. Budaya sungkan menyebabkan pasien cenderung menyembunyikan keluhan sehingga kondisi psikologis yang dialami tidak selalu teridentifikasi oleh perawat (Darwanto, 2022). Komunikasi di ruang perawatan kritis masih didominasi komunikasi satu arah sehingga kebutuhan emosional pasien belum tergali secara optimal (Raharja, 2025). Komunikasi yang melibatkan keluarga mampu meningkatkan keterbukaan pasien dalam budaya Asia yang bersifat kolektivistik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi terapeutik sangat dipengaruhi oleh kemampuan perawat memahami karakteristik sosial budaya pasien sehingga pendekatan komunikasi dapat disesuaikan dengan konteks local (Yoo, Kim, & Park, 2024).

Kondisi lingkungan pelayanan juga berperan sebagai moderator efektivitas komunikasi terapeutik. Tingkat kebisingan yang tinggi di ruang *Intensive Care Unit* (ICU) mengurangi kualitas interaksi antara perawat dan pasien karena mengganggu konsentrasi serta meningkatkan stres pasien (Saldana et al., 2025). Pelayanan keperawatan kardiovaskular modern harus memperhatikan aspek lingkungan sebagai bagian dari pelayanan yang berpusat pada pasien (Thompson et al., 2026).

Berdasarkan sintesis kelima belas penelitian, komunikasi terapeutik terbukti sebagai intervensi

Muhammad Iqbal*, Debie Dahlia

Fakultas Keperawatan, Jurusan Keperawatan Medis Bedah, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Muhammad Iqbal. *Email: nersiqbal@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3141

berbasis bukti yang layak diintegrasikan ke dalam praktik keperawatan kardiovaskular di Indonesia. Mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) yang diterbitkan oleh PPNI, komunikasi terapeutik perlu diposisikan sebagai kompetensi klinis inti dalam pelayanan pasien kardiovaskular. Teknik *vocal sedation* yang dikembangkan dapat diintegrasikan ke dalam intervensi Komunikasi Terapeutik (I.13493) dengan target luaran Tingkat Ansietas Menurun (L.09093). Mekanisme fisiologis yang menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik mampu menstabilkan sistem saraf otonom sehingga layak dijadikan bagian dari standar pelayanan pasien dengan penyakit jantung akut.

Peningkatan kualitas komunikasi terapeutik juga harus disertai dengan penguatan kompetensi budaya perawat. Pentingnya *cultural competence* dalam pelayanan keperawatan, budaya sungkan di Indonesia memerlukan pendekatan komunikasi yang lebih proaktif (Al-Mubarak, Ahilan, Dasgupta, Silverio, Mistry, Al-Harbi, & Magee, 2025). Perawat tidak hanya menunggu pasien menyampaikan keluhan, tetapi perlu melakukan asesmen psikologis secara aktif sebagai bagian dari pengkajian rutin. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan identifikasi dini terhadap kecemasan pasien dan memperkuat hubungan terapeutik antara perawat dan pasien (Darwanto, 2022).

Pengelolaan lingkungan pelayanan juga perlu menjadi perhatian. Kebisingan ruang ICU menurunkan efektivitas komunikasi, sehingga penerapan "Jam Tenang" dan pengurangan sumber kebisingan menjadi strategi yang relevan dalam mendukung komunikasi terapeutik (Saldana et al., 2025). Pemanfaatan teknologi digital sebagai media pendukung komunikasi tanpa menghilangkan interaksi interpersonal (Chen et al., 2023). Bukti ilmiah mengenai komunikasi terapeutik diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan spesialis Keperawatan Medikal Bedah (KMB) sehingga kompetensi komunikasi berbasis bukti dapat diterapkan secara konsisten oleh perawat (Fitriani et al., 2025). Dukungan metodologis dan pendekatan sintesis statistik memberikan landasan ilmiah yang kuat bagi pengembangan kebijakan nasional (Borenstein et al., 2021).

SIMPULAN

Komunikasi terapeutik merupakan intervensi keperawatan yang efektif dalam meningkatkan luaran psikologis dan fisiologis pada pasien kardiovaskular. Hasil meta-analisis menunjukkan ukuran efek gabungan yang besar (SMD = -0.89; 95% CI: -1.15 hingga -0.63), mengindikasikan bahwa komunikasi terapeutik secara signifikan mampu menurunkan kecemasan jantung. Komunikasi terapeutik juga berkontribusi terhadap peningkatan parameter fisiologis, khususnya *Heart Rate Variability* (HRV) sebagai indikator stabilitas sistem saraf otonom. Temuan ini memperkuat bahwa komunikasi terapeutik tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi interpersonal, tetapi juga sebagai intervensi klinis berbasis bukti yang mendukung stabilitas hemodinamik dan proses pemulihan pasien kardiovaskular.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Mubarak, A., Ahilan, B., Dasgupta, T., Silverio, S. A., Mistry, H. D., Al-Harbi, L., & Magee, L. A. (2025). The Impact Of Culture On Access To And Utilisation Of Maternity Care Amongst Muslim Women In High-Income Countries: A Qualitative Systematic Review. *Bjog: An International Journal Of Obstetrics & Gynaecology, 132(13)*, 1996-2008.

Borenstein, M., Hedges, L. V., Higgins, J. P., & Rothstein, H. R. (2021). *Introduction To Meta-Analysis*. John Wiley & Sons.

Chen, S., Cheng, Y., Zhao, W., & Zhang, Y. (2023). Psychological Pain In Depressive Disorder: A Concept Analysis. *Journal Of Clinical Nursing, 32(13-14),* 4128-4143.

Darwanto, B. A. (2022). Sungkan, A Javanese Cultural Trait And The Willingness To Speak (Wts) Among Javanese Learners Of English. *Conscientia-Journal On Language, Literature, And Culture, 18(2),* 70-81.

Dewi, E. M. P., Qamaria, R. S., Widiastuti, A. A., Widyatno, A., Marpaung, J., Ervina, I., & Suprihatin, T. (2024). *Pendidikan Indonesia Di Era Globalisasi; Tantangan Dan Peluang*. Nas Media Pustaka.

Erickson, L. A., Gross-Toalson, J., Brickler, M., Cabrera, A. G., Goossens, E., & Lafranchi, T. (2026). Update On Education For Families And Patients With Pediatric Heart Disease: A Focus On Technological Advancements, Procedures, And Transitions Of Care: A Scientific Statement From The American Heart Association. *Journal Of The American Heart Association, 15(9),* E046623.

Muhammad Iqbal*, Debie Dahlia

Fakultas Keperawatan, Jurusan Keperawatan Medis Bedah, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Muhammad Iqbal. *Email: nersiqbal@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3141

Eritz, H., & Hadjistavropoulos, T. (2011). Do Informal Caregivers Consider Nonverbal Behavior When They Assess Pain In People With Severe Dementia?. *The Journal Of Pain, 12(3)*, 331-339.

Fitriani, N. D., Kep, M., Sari, G. M., Alfira, N., Kep, R. H. S. R. M., Khoiriyah, S., & Priyantari, W. (2025). *Buku Ajar Keperawatan Dewasa Sistem Kardiovaskuler*. Optimal Untuk Negeri.

Hall, S., O'keefe, L. R., Janssen, M. K., Herrmann, A. A., & Hanson, L. R. (2024). Implementation Of A Clinic-Based Yoga Program For Chronic Pain. *Pain Management Nursing, 25(3)*, 258-264.

Higgins, J. P. (2019). Cochrane Handbook For Systematic Reviews Of Interventions Version 6.0 (Updated July 2019). *Cochrane.*

Jiao, M., Chen, C., & Jiang, W. (2026). Assessment Of Ehealth Literacy Among Cardiovascular Disease Patients And Analysis Of. *Digital Technologies In Chronic Disease Management: Strategies For Enhanced Prevention, 5.*

Nguyen, H. (2025). *The Impact Of Lifestyle Changes And Self-Management On Type 2 Diabetes.*

Noradina, N. (2020). Efektifitas Terapi Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Jantung Di Rumah Sakit Royal Prima Pada Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda, 6(2),* 164-170.

Perdana, N., Amin, S., & Redho, A. (2025). Penerapan Komunikasi Terapeutik Untuk Mengurangi Kecemasan Pada Pasien Dengan Penyakit Jantung Koroner Selama Prosedur Kateterisasi Di Rsud Arifin Achmad. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, 10(1)*, 192-199.

Raharja, E. (2025). *Komunikasi Terapeutik Dalam Keperawatan*. Indramayu: Penerbit Adab.

Ray, P. P. (2024). How True Is The Role Of Large Language Models In Nursing?. *European Journal Of Cardiovascular Nursing, 23(5)*, E79-E80.

Rodríguez-Castellanos, I., Ortega González-Gallego, M. I., Bermejo-Cantarero, A., Expósito-González, R., Rodríguez-Almagro, J., Martínez-Rodríguez, S., & Redondo-Tébar, A. (2025, July). Listening Until The End: Best Practices And Guidelines For Auditory Care In Palliative Sedation In Europe. *In Healthcare (Vol. 13, No. 14, P. 1664)*. Mdpi.

Saldaña-Ortiz, V., Martínez-Miguel, E., Navarro-García, C., Font-Jimenez, I., & Mansilla-Domínguez, J. M. (2025). Intensive Care Unit Patients' Experiences Of Receiving Music Therapy Sessions During Invasive Procedures: A Qualitative Phenomenological Study. *Australian Critical Care, 38(2),* 101109.

Saravanan, P., Nisar, T., Zhang, Q., Masud, F., & Sasangohar, F. (2023). Occupational Stress And Burnout Among Intensive Care Unit Nurses During The Pandemic: A Prospective Longitudinal Study Of Nurses In Covid And Non-Covid Units. *Frontiers In Psychiatry, 14*, 1129268.

Smith, J. G. (2024). *Middlescence*. University Of Missouri-Kansas City.

Thompson, A. D., Nguyen, K., Alhuneafat, L., & Elliott, A. M. (2026). Charting New Territories In Cardiac Care Intensive Care Rehabilitation And The Enduring Impact On Post-Acute Cardiac Event Outcomes. *European Heart Journal: Acute Cardiovascular Care, 15(6)*, 484-493.

Yoo, H. J., Kim, N., & Park, M. K. (2024). Patient-Centered Care For Mental Health In Patients With Heart Failure In The Intensive Care Unit: A Systematic Review. *Applied Nursing Research, 78*, 151814.

Muhammad Iqbal*, Debie Dahlia

Fakultas Keperawatan, Jurusan Keperawatan Medis Bedah, Universitas Indonesia
Korespondensi penulis: Muhammad Iqbal. *Email: nersiqbal@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i5.3141